

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia, berupa pasar yang berkaitan dengan aktivitas penjualan dan pembelian efek perusahaan yang telah terdaftar. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek merupakan perusahaan-perusahaan yang *go-public* atau perusahaan yang menawarkan sahamnya kepada masyarakat atau publik.

BEI berperan sebagai penyedia infrastruktur bagi keberlangsungan transaksi di pasar modal. Pasar modal yang diselenggarakan oleh BEI meliputi transaksi saham dan transaksi obligasi bagi perusahaan di Indonesia. BEI memiliki kewajiban untuk mengendalikan setiap kegiatan transaksi di pasar modal agar dapat berjalan secara adil dan efisien. Perusahaan publik yang tercatat di BEI dibagi menjadi tiga sektor besar yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, sektor industri manufaktur dan sektor industri jasa (www.sahamok.com).

Penelitian ini terfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan *listing* di BEI. Pertambangan merupakan suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air (www.bps.go.id). Sektor pertambangan termasuk kedalam sektor utama yaitu industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam. Sektor pertambangan terbagi lagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya, pertambangan batu-batuan serta pertambangan lainnya. Berikut adalah jumlah perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan dan terdaftar di BEI pada tahun 2017:

Tabel 1.1
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1	Pertambangan Batubara	25
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	11
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9
4	Pertambangan Batu-batuan	2
5	Lainnya	0
Total		47

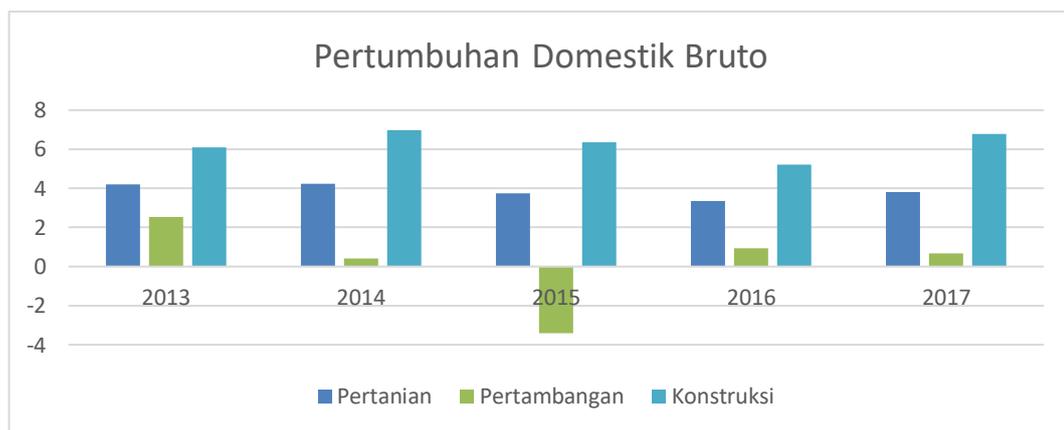
Sumber: IDX Fact Book 2017 (www.idx.co.id)

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia didukung oleh berbagai sektor lapangan usaha yang terdiri dari industri pertanian, konstruksi, pertambangan dan lainnya. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam usaha mendorong perekonomian Indonesia. Sektor ini telah lama menjadi sektor utama penyumbang kas negara. Hasil pertambangan akan selalu dibutuhkan oleh manusia, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, hal tersebut mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber daya dan sangat menjanjikan bagi para pelaku industri pertambangan untuk berinvestasi di Indonesia.

Namun, kondisi sektor pertambangan tidak selalu baik. Kondisi baik ataupun buruk sektor pertambangan tentunya berdampak pada keberlangsungan usaha perusahaan pada sektor ini. Berdasarkan data dari tahun 2013-2017 terdapat tiga perusahaan sektor pertambangan yang *delisting* dari BEI yaitu, PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU), PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) dan PT. Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW). Perusahaan yang *delisting* dari BEI merupakan perusahaan yang terganggu *going concern*-nya dan tidak mampu mengikuti ketentuan-ketentuan bursa (www.tribunnews.com). Selain perusahaan yang *delisting* terdapat pula perusahaan sektor pertambangan yang disuspensi oleh BEI. Hingga saat ini terdapat 7 perusahaan yang disuspen oleh BEI, terdiri dari 5 perusahaan subsektor batu bara, 1 perusahaan subsektor minyak dan gas

bumi dan 1 perusahaan dari subsektor logam dan mineral lainnya (www.idx.co.id).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2017 tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan triwulan I 2016 yang sebesar 4,92 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49 persen yang diakibatkan adanya penurunan produksi harian untuk gas alam dan minyak mentah, serta terjadi penurunan produksi tembaga dan emas dari Freeport dan Nemwont (www.bisnis.temppo.co). Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha pada tahun 2013-2017.



Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2017 (www.bi.go.id)

Gambar 1. 1
Statistik Pertumbuhan PDB 2013-2017

Berdasarkan gambar 1.2, jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor pertambangan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2013 dan sempat mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,95% tetapi kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 0,69%. Penurunan kontribusi pertambangan terhadap PDB juga dikarenakan harga jual beberapa komoditas masih ber gejolak dan berkurangnya permintaan impor batubara terhadap Indonesia, sehingga menurunkan ekspor mineral dan batubara (www.suara.com). Dengan berkurangnya permintaan ekspor mineral dan batubara akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima perusahaan pertambangan.

Apabila hal ini terjadi terus-menerus maka akan mengakibatkan para investor ragu terhadap kelangsungan usaha perusahaan pertambangan dan dapat menarik investasinya sehingga akan mempengaruhi modal yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan terus mengalami penurunan pendapatan dan penurunan modal yang dimiliki maka akan mempersulit perusahaan untuk membayar utangnya dan dapat mengganggu keberlangsungan usahanya sehingga perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan pertambangan di BEI yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2013-2017. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan operasinya perusahaan memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Salah satu tanggung jawab perusahaan yaitu menerbitkan laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting dalam suatu perusahaan yang menjadi sumber informasi dan dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan untuk seluruh pemangku kepentingan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1, 2015). Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan harus disajikan secara wajar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Informasi yang disajikan di laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan salah satunya yaitu investor. Dalam berinvestasi tentunya investor bertujuan untuk memperoleh keuntungan, sehingga para investor harus memperhatikan kondisi perusahaan apakah memiliki kelangsungan hidup yang baik di masa depan atau tidak. Kelangsungan hidup perusahaan seringkali dihubungkan

dengan kinerja manajemen dalam mengelola dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Informasi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dijadikan sumber pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut (Kartika, 2012). Salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya yaitu opini auditor atas laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan auditor dapat dijadikan “*early warning*” akan adanya kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan, oleh karena itu peran auditor sangat dibutuhkan karena memiliki peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan manajemen perusahaan (Pasaribu, 2015).

Berdasarkan agensi teori yang menyatakan bahwa terdapat pemisahan pengelolaan perusahaan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan atau pemegang saham (prinsipal) maka menyebabkan munculnya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Tandiontong, 2016:5). Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut akan membutuhkan pihak independen yaitu auditor yang dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik atau investor (prinsipal) dan manajemen (agen). Opini auditor akan sangat diandalkan oleh para investor (prinsipal) dalam mengambil keputusan investasi dan bagi pihak manajemen (agen) akan memberikan identifikasi masalah lebih awal sehingga manajemen (agen) dapat segera menyelesaikan masalahnya (Junaidi & Nurdiono, 2016:12). Apabila auditor memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, maka opini tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk manajemen agar lebih memperhatikan dan segera memperbaiki hal-hal yang dapat mengganggu keberlangsungan usahanya seperti pertumbuhan perusahaannya, *debt defaultnya*, opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya dan *opinion shopping*. Sedangkan untuk investor opini audit *going concern* tersebut dapat digunakan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan, apakah akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Opini audit *going concern* adalah opini atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit dengan modifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat keraguan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Keberhasilan perusahaan dapat diraih dengan manajemen yang baik yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal untuk memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha (Setiakusuma, 2018). Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA), auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (Ramadhani, 2018). Apabila auditor meragukan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas.

Terdapat fenomena dimana suatu perusahaan sedang dipantau oleh BEI berkaitan dengan keberlangsungan usahanya (*going concern*) yaitu PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK). Direktur Penilaian Perusahaan BEI, IGD Nyoman Yetna mengatakan bahwa pihaknya tengah melakukan evaluasi ATPK sebagai prosedur dalam mengambil kebijakan penghapusan paksa pencatatan saham, dikarenakan ATPK telah disuspend selama dua tahun karena terganggu *going concern*nya (www.neraca.co.id). Hal tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan secara signifikan yang dialami oleh ATPK dari tahun 2014 hingga tahun 2015, dan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu pada tahun 2015 rugi Rp 159.539.910, tahun 2016 rugi sebesar Rp 276.830.267 dan pada tahun 2017 rugi Rp 313.724.832. Kerugian yang dialami ATPK mengakibatkan perusahaan selalu menerima opini audit *going concern* selama tiga tahun terakhir dan apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan

indikasi pemulihan yang memadai maka BEI akan mempertimbangkan untuk melakukan *delisting* terhadap perusahaan tersebut.

Fenomena lain ditemukan pada PT. Delta Dunia Makmur Tbk, dimana perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif dilihat dari pertumbuhan pendapatannya. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Pada tahun 2013 pendapatan perusahaan menurun dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 694.912.667, tahun 2014 pendapatan perusahaan sebesar US\$ 607.426.558 dan pada tahun 2015 pendapatannya menurun lagi menjadi US\$ 565.615.288. Penurunan pendapatan yang dialami PT. Delta Dunia Makmur Tbk mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun yang diawali pada tahun 2012 rugi sebesar US\$ 17.368.064, tahun 2013 kerugiannya meningkat menjadi US\$ 21.565.731 dan pada tahun 2015 mengalami kerugian kembali menjadi US\$ 317.693. Selain itu, pada tahun 2013 perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang sangat tinggi, dimana total utang sebesar US\$ 1.013.391.564 dengan total ekuitas sebesar US\$ 68.413.836, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan adalah 14,81 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam menjalankan operasinya lebih besar dibiayai oleh utang daripada dibiayai oleh modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan semakin kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya, sehingga perusahaan akan sangat berisiko mengalami kegagalan dalam memenuhi utangnya (*default*). Apabila suatu perusahaan mengalami kerugian dan memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi, seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun, PT. Delta Dunia Makmur Tbk selama tahun tersebut tidak pernah mendapat opini audit *going concern*.

Dilihat dari fenomena diatas, kedua perusahaan mengalami perlakuan yang berbeda. Kedua perusahaan baik PT. Bara Jaya Internasional Tbk maupun PT. Delta Dunia Makmur Tbk sama-sama mengalami kerugian selama beberapa tahun berturut-turut, namun opini audit yang diterimanya berbeda. PT. Bara Jaya Internasional Tbk mendapatkan opini audit *going concern* selama perusahaan tersebut mengalami kerugian, sedangkan PT. Delta Dunia Makmur Tbk tidak

mendapatkan opini audit *going concern* padahal perusahaan tidak hanya merugi tapi juga memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dan mengindikasikan perusahaan dapat mengalami *debt default*.

Terdapat fenomena lainnya pada PT. Darma Henwa Tbk perusahaan tersebut pada tahun 2014 sampai tahun 2016 selalu mengalami kenaikan pada tingkat penjualannya, pada tahun 2014 sebesar US\$ 234.664.122, tahun 2015 sebesar US\$ 240.123.973 dan tahun 2016 sebesar US\$ 259.095.490. PT. Darma Henwa selama tahun 2014-2016 tidak pernah mengalami kerugian dan selalu memiliki nilai rasio DER yang rendah yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,6 kali, tahun 2015 sebesar 0,66 kali dan pada tahun 2016 sebesar 0,69 kali, namun selama tahun tersebut perusahaan selalu mendapatkan opini audit *going concern* dan hal tersebut bertolak belakang dengan yang terjadi pada PT. Delta Dunia Makmur. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti akan menelaah faktor-faktor yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, faktor yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping*.

Menurut Setyarno dalam (Ramadhani, 2018), pertumbuhan perusahaan adalah besarnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga dapat mempertahankan kondisi keuangannya dan kelangsungan usahanya (Rahman & Siregar, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur oleh *sales growth ratio*. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan volume penjualan atau pendapatannya yang mendukung perusahaan dalam usaha menambah laba untuk menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Pasaribu, 2015). Apabila tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik dan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan Rahman dan Siregar (2012), Krissindiastuti (2016) dan Kristiana (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Krissindiastuti (2016), pertumbuhan perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2011) dan Istiana (2010), bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Prior opinion atau opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya, karena perusahaan menjalankan kegiatannya secara berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapat opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya (Sulistya, 2013). Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* akan membuat para penanam modal ragu untuk berinvestasi di perusahaannya, maka permasalahan yang dialami ditahun sebelumnya tidak dapat terselesaikan dan dapat memperburuk keadaan perusahaan serta kemungkinan besar akan menerima opini *going concern* kembali (Arisandy, 2015). Sehingga apabila *prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar kondisi perusahaan akan serupa dengan tahun sebelumnya karena untuk memperbaiki permasalahannya perusahaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* tinggi. Di sisi lain ketika *prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit non *going concern* maka menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan kembali mendapatkan opini audit non *going concern* pun semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sulistya (2013), Rahayu (2011) dan Yati (2011) yang menyatakan bahwa *prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut

Sulistya (2013), pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan memengaruhi kepercayaan publik terhadap perusahaan dan akan mempersulit perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan, sehingga akan mendorong auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) dan Putra (2016) keduanya menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya atau *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan pernyataan Standar Auditing No. 30 (PSA, IAI 2011:341), indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* menurut Chen dan Church dalam (Prapitorini, 2011) didefinisikan sebagai kegagalan debitur atau perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Pada penelitian ini proksi *debt default* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau jangka panjangnya, memberikan informasi sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar serta mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Lestari, 2012). Apabila tingkat DER yang dimiliki perusahaan tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan berbahaya dan perusahaan termasuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga perusahaan akan kesulitan untuk melepaskan utang beban tersebut (Fahmi, 2014:127). Apabila hutang tidak dapat dilunasi maka perusahaan akan dinyatakan *default* (Ayustin, 2018). Hal tersebut dapat mengganggu kelangsungan hidup usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* tinggi. Hal tersebut didukung oleh Prapitorini (2011), Imani (2017) dan Ramadhani (2018), yang pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Imani (2017), *debt default* menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka

semakin besar pula kemungkinan perusahaan gagal dalam membayar kewajibannya dan perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Hapsari (2012) dan Mustika (2017), keduanya menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Securities Exchange Commission (SEC) dalam (Prapitorini, 2011) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, tujuannya berupa manipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Apabila perusahaan mengganti atau memberhentikan auditor setelah mendapatkan opini yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau perusahaan tersebut mendapat opini *going concern*, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan *opinion shopping* (Iriawan, 2015). Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan berupaya untuk menghindari opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor. Ketika melakukan pergantian auditor maka perusahaan akan berharap untuk mendapatkan opini audit non *going concern*. Jika perusahaan melakukan *opinion shopping* maka perusahaan memiliki auditor baru yang diharapkan agar memberikan opini audit non *going concern*, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya akan semakin kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Irfana (2012) dan Utama (2016) bahwa, *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Utama (2016), tekanan kepada auditor melalui ancaman pergantian auditor berhasil menyebabkan keraguan pada auditor dan menurunnya independensi auditor karena *opinion shopping* mampu menggagalkan pemberian opini audit *going concern* bagi entitas yang bermasalah keberlangsungan usahanya. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriawan (2015) dan Prapitorini (2011) keduanya menyatakan bahwa, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini terdapat pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2017. Judul penelitian ini adalah “ **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Prior Opinion*, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan apakah terdapat keragu-raguan terhadap keberlangsungan usaha pada suatu entitas. Opini audit *going concern* yang diberikan auditor dapat digunakan perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor terhadap suatu perusahaan dapat dikarenakan oleh berbagai hal seperti adanya tren negatif atau penurunan pertumbuhan perusahaan, memiliki tingkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tinggi, opini audit tahun sebelumnya dan dilakukannya *opinion shopping* oleh suatu perusahaan.

Pada realisasinya, masih jarang ditemui perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang mungkin kondisi perusahaannya atau keberlangsungan usahanya terganggu. Seperti PT. Delta Dunia dimana perusahaan tersebut mengalami kerugian dari tahun 2013-2015 bahkan memiliki tingkat DER yang tinggi pada tahun 2013, yang mana hal tersebut akan mengganggu keberlangsungan usaha perusahaan namun PT. Delta Dunia tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor masih belum mampu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor apa saja yang memengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Apakah pertumbuhan perusahaan, *debt default*,

prior opinion dan *opinion shopping* dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default*, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan, *prior opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
4. Apakah *prior opinion* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
5. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
6. Apakah *opinion shopping* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, *prion opinion*, *debt default*, *opinion shopping* dan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh mengetahui pertumbuhan perusahaan, *prion opinion*, *debt default* dan *opinion shopping* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *prior opinion* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

Dalam segi teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai opini audit *going concern*. Sedangkan bagi para peneliti diharapkan dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya serta terdapat pengembangan dalam teori akuntansi terutama mengenai opini audit *going concern*.

1.6.2 Aspek Praktis

Dalam segi praktis, diharapkan hasil penelitian dapat membawa manfaat bagi:

1. Bagi Auditor

Dapat membantu auditor dalam penilaian untuk pemberian opini audit yang mengacu pada *going concern* dengan melihat serta memperhatikan aspek keuangan maupun non keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Dapat menambah wawasan investor dalam penilaian perusahaan serta pengambilan keputusan ketika ingin berinvestasi dengan memperhatikan keberlangsungan usahanya.

3. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan gambaran terhadap perusahaan untuk mengetahui dan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi dan objek penelitian ini adalah pada salah satu Sektor Utama yaitu Sektor Pertambangan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, maka sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan keterbatasannya, serta saran-saran yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.